

## REKOGNISI OPSI RESPON OFFENSIVE COUNTERING MITRA TUTUR DALAM MENYIKAPI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA

Anisah Hanif

Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami No 36 A Kentingan Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

*Received 27-01-2022*

*Revised 30-08-2022*

*Published 31-08-2022*

**Abstract:** *The focus of the problem in this study is the recognition of the speech partner's offensive countering response to language impoliteness in five videos of Deddy Corbuzier's YouTube podcast. This study represents a pragmatic study, because the identification of variations in the recognition of the offensive countering response of the speech partner is based on the context of the speech event. This research is descriptive qualitative. The data in this study is authentic data in the form of oral or conversation between podcast hosts and their guest stars. The data sources in this study are five videos of Deddy Corbuzier's podcast uploaded on the Youtube channel. The data acquisition method in this study is a combination of linguistic data acquisition methods in general and pragmatic data acquisition methods. Pragmatic data acquisition in this study was carried out by recording authentic conversations, face-to-face interactions (interaction with direct face-to-face media), authentic discourse with ordinary conversations. In terms of the method of obtaining linguistic data, this research was conducted using the free-to-talk method. Data analysis in this study was carried out using contextual analysis methods, method-objectives, and pragmatic equivalents. Based on the results of this study, it can be concluded that there are six categories of offensive countering responses to speech partners in dealing with language impoliteness. Each of the categories of offensive countering responses was found based on the distinguishing characteristics of the findings. Variations of offensive countering responses; the response of attacking back with cursing as an expression of irritation, ignoring or considering the speech partner is not important, using sentences that express proof, denying and blaming the speech partner, attacking back with a question that corners, showing irritation to the speech partner, and speech with the intention of threatening.*

**Keywords:** *variety, response, impoliteness act, podcast, pragmatics*

**Abstrak:** Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu rekognisi respon offensive countering mitra tutur terhadap ketidaksantunan berbahasa dalam lima video acara podcast youtube Deddy Corbuzier. Penelitian ini mewakili kajian pragmatik, sebab identifikasi variasi rekognisi respon offensive countering (menyerang balik) mitra tutur ini didasarkan pada konteks peristiwa tutur. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini merupakan data autentik yang berbentuk lisan atau percakapan antara pembawa acara podcast dan bintang tamunya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu lima video acara podcast Deddy Corbuzier yang diunggah dalam kanal Youtube. Metode pemerolehan data dalam penelitian ini kombinasi antara metode pemerolehan data linguistik secara umum dan metode pemerolehan data secara pragmatik. Pemerolehan data pragmatis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara perekaman pembicaraan autentik, interaksi semuka (interaksi dengan medium tatap muka langsung), discourse autentik dengan ordinary conversation. Dari segi metode pemerolehan data linguistik, penelitian ini dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis kontekstual, cara-tujuan, dan padan pragmatis. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat enam kategori respon offensive countering mitra tutur dalam menghadapi ketidaksantunan berbahasa. Masing-masing dari kategori respon offensive countering tersebut ditemukan berdasarkan ciri pembeda data temuan. Variasi respon offensive countering; respon menyerang balik dengan makian sebagai pengekspresian kekesalan, mengacuhkan atau menganggap mitra tutur tidak penting, menggunakan kalimat yang menyatakan

pembuktian, menyangkal dan menyalahkan mitra tutur, menyerang balik dengan pertanyaan yang menyudutkan, menunjukkan kekesalan pada mitra tutur, dan tuturan dengan maksud mengancam.

**Kata kunci:** variasi, respon, impoliteness act, podcast, pragmatik

## Pendahuluan

Maraknya kemunculan fenomena ketidaksantunan berbahasa mematahkan argumen bahwa penelitian ketidaksantunan bukan merupakan suatu yang layak untuk diteliti. Penelitian mengenai ketidaksantunan sering kali dikesampingkan karena dianggap lebih penting dan berguna penelitian mengenai kesantunan berbahasa. Hasil dari penelitian kesantunan berbahasa dianggap layak digunakan sebagai parameter kesantunan dan dijadikan pedoman dalam bertutur. Secara sadar maupun tidak, ketika kita memikirkan mengenai bagaimana cara kita untuk bertutur secara santun, pada saat itu pula kita memiliki konsep ketidaksantunan berbahasa. Kenyataannya, di Indonesia khususnya fenomena penggunaan bahasa dengan tujuan merusak atau menghilangkan muka mitra tutur sangat melimpah dan menjadi opsi pertama untuk menanggapi sebuah isu. Hal ini melatarbelakangi adanya pernyataan bahwa di Indonesia saat ini sedang panas-panasnya. Isu-isu yang terjadi selalu disikapi dengan penuh emosi negatif yang berujung kasus pencemaran nama baik, kabar burung atau berita hoaks, kejahatan cyber, hingga penyalahgunaan media sosial. Kasus yang paling dekat dengan penggunaan bahasa tentunya kasus yang terjadi dalam media sosial. Media sosial seperti Youtube, saat ini banyak digandrungi masyarakat. Bahkan, tidak sedikit bahasa yang digunakan dalam media ini berimbas pada penggunaan bahasa dalam masyarakat. Fenomena ketidaksantunan berbahasa mulai merambah bukan hanya pada orang dewasa saja melainkan ke seluruh lapisan usia yang menggunakan gadget. Kasus dalam penelitian ini akan dirunut dari teori akar ketidaksantunan Culpeper. Culpeper adalah orang pertama yang mencetuskan dan memelopori penelitian ketidaksantunan. Culpeper juga mengkritisi beberapa konsep kesantunan hingga membuat lima superstrategi yang menjadi kebalikan dari strategi kesantunan Brown dan Levinson yang menjadi tumpuan penelitian-penelitian kesantunan berbahasa

Penelitian mengenai pragmatik cenderung lebih berfokus pada penutur daripada mitra tutur. Tumpuan ini sering diterapkan dalam penelitian-penelitian pragmatik, seperti penelitian mengenai tindak tutur, kesantunan, hingga ketidaksantunan berbahasa. Dalam penelitian tersebut, konsep dasar penggunaan tindak tutur, kesantunan, dan ketidaksantunan berkuat pada mengapa penutur melakukan hal tersebut? Untuk apa hal tersebut digunakan oleh penutur? Bagaimana cara penutur melakukannya? Pemahaman mengenai pentingnya sudut pandang penutur dalam penelitian pragmatik sejalan dengan definisi dalam buku yang berjudul "Pragmatics" Yule mengatakan "Pragmatics is the study of the speaker meaning" (1996: 3). Dalam pengertian tersebut, George Yule menekankan bahwa pragmatik merupakan studi yang berkaitan dengan maksud penutur. Studi pragmatik merupakan studi mengenai hubungan antara penafsiran informasi yang akan disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam sebuah konteks tuturan. Pragmatik mempelajari makna ujaran yang disampaikan oleh penutur dan bagaimana mitra tutur dapat memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Selain itu, makna ujaran di sini tidak hanya melibatkan penutur dan mitra tutur, tetapi makna ujaran di sini juga harus dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakangi ujaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa hubungan antarbahasa dengan konteks merupakan dasar untuk mempelajari pragmatik.

Konteks merupakan hal terpenting dari kajian pragmatik, tanpa adanya konteks tuturan hanyalah sebatas tuturan saja. Hal ini ditegaskan oleh Levinson (1997) mengenai pentingnya konteks “Pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with the context in which they would be appropriate.” Kajian pragmatik didasarkan pada kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat itu patut atau tepat diucapkan. Apabila pesan dapat tersampaikan dengan baik pada mitra tutur, maka berarti komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Nugroho (2009) juga berpendapat bahwa “Dengan kata lain, daya pragmatik atau pragmatics force sangat bergantung pada konteks yang berlangsung pada waktu tuturan diucapkan dalam sebuah peristiwa tutur.” Tanpa melibatkan konteks, ujaran atau tuturan hanya dapat dilihat dari kata-kata saja, padahal kajian pragmatik merupakan kajian yang berkaitan erat dengan konteks situasi tutur untuk mengetahui maksud dibalik tuturan yang diucapkan. Dalam definisi tersebut, peran mitra tutur dalam penelitian ranah pragmatik adalah sebagai penerima informasi dan berpotensi untuk memproses informasi menjadi interpretasi-interpretasi tertentu sehingga menimbulkan maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Riset mengenai pragmatik dengan tumpuan data dari segi mitra tutur masih sangat minim dilakukan. Apabila kita ingin meneliti sesuatu yang sudah biasa dari segi tindak tutur, kesantunan, maupun ketidaksantunan dan menyiorotinya dari segi penutur sudah sangat mainstream dilakukan. Maka dari itu penelitian pragmatik ini berfokus pada mitra tutur dalam hal menanggapi ketidaksantunan berbahasa.

Beberapa penelitian ketidaksantunan sudah dilakukan oleh (Maryani, Eko Rusminto, 2013; Giri Indra, 2013; Agus Wijayanto, 2014; Fithri Yalmiadi, 2014; Nuraini 2014; Sigit Haryanto, 2015; Ahmad Maulidi, 2015; Yustina Jumadi, 2015; Muhammad Ariz, 2016; Yosi, 2016; Zaitul Azma, 2016; Mahbub, 2017; Arif Wigati, 2017; Adita Widara, 2018; Wijayanto, 2018; Vini Mara Shinta, 2018; Muhammad Rinzat, 2018; Siska Suryanti, 2019; Tasliati, 2019; Elen, 2019. Dari dua puluh penelitian tersebut lebih banyak menyioroti dari segi penggunaan ketidaksantunan oleh penutur dan alasan penggunaan ketidaksantunan. Sebagian besar dari penelitian yang telah dilakukan menggunakan teori pelanggaran maksim kesantunan Leech dan teori ketidaksantunan Culpeper. Maka dari itu, penelitian ini mencoba mengulik celah dari penelitian-penelitian ketidaksantunan yang telah lebih dulu dilakukan. Pengembangan dari ditemukannya permasalahan mengenai bentuk, strategi, alasan penggunaan ketidaksantunan berbahasa oleh penutur yaitu respon dari mitra tutur ketidaksantunan berbahasa.

Ketidaksantunan berbahasa saat ini marak ditemukan dalam media internet. Kemudahan dan akses yang tidak terbatas ini menjadi faktor utama banyaknya pengguna internet. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari acara podcast Youtube Deddy Corbuzier. Seiring dengan kemajuan zaman, podcast menjadi tren acara yang banyak diakses dan berpotensi mempengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat. Podcasting merupakan metode distribusi rekaman audio yang dikirimkan melalui internet (Walton, et al. 2005). Proses podcasting dimulai dari kreasi atau upaya untuk menciptakan dan mengkresikan konten melalui penggunaan perangkat audio (seperti komputer, microphone, recording software, audio, dan compression software) (Meng, 2005). Salah satu proses yang menarik adalah produksi podcast dengan konten-konten yang menarik. File yang dibuat akan diunggah pada webserver tertentu yang tersedia dalam internet. Satu file yang diunggah berarti satu episode dari podcast. Sumber data dipilih sebab podcast Youtube Deddy Corbuzier ini dilengkapi dengan time quote

sehingga mendukung adanya penggunaan bahasa yang alami atau natural. Suasana informal dalam podcast ini juga mendukung kemunculan data.

Pemahaman Culpeper mengenai pengertian ketidaksantunan termuat dalam jurnal penelitian Bousfield yang berjudul “Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice” (2008:3) “*Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the ‘face loss’ of a target or perceived by the target to be so.*” Dalam definisi tersebut, Jonathan Culpeper memberikan garis besar bahwa ketidaksantunan adalah perilaku yang menyebabkan mitra tutur ‘kehilangan muka’ akibat apa yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tutur. Culpeper menekankan bahwa interaksi antara penutur dan mitra tutur tidak akan bisa terlepas dari konteks.

Pemahaman Culpeper mengenai pengertian ketidaksantunan dimuat dalam jurnal penelitian Derek Bousfield yang berjudul “Impoliteness in struggle for power” dalam buku *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice* (2008:10) mengungkapkan “*Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the ‘face loss’ of a target or perceived by the target to be so.*” Dalam definisi tersebut, Jonathan Culpeper memberikan garis besar bahwa ketidaksantunan yaitu perilaku yang menyebabkan mitra tutur ‘kehilangan muka’ akibat apa yang dituturkan oleh penutur. Culpeper menekankan bahwa interaksi antara penutur dan mitra tutur tidak akan bisa terlepas dari konteks. ketidaksantunan dapat terjadi jika dalam berkomunikasi penutur bertujuan menyerang muka mitra tutur, mitra tutur merasakan bahwa penutur melakukan perilaku menyerang, atau kombinasi dari dua kondisi tersebut.

Dalam ketidaksantunan berbahasa, mitra tutur memiliki dua pilihan; merespon atau tidak merespon (tetap diam). Sebagian besar penelitian mengabaikan respon mitra tutur karena hanya berfokus pada segi penutur ketidaksantunan saja. Padahal, apabila ditelusuri dari segi mitra tuturnya tidak menutup kemungkinan akan mengupas mengenai bagaimana tuturan tersebut terjadi dan alasan-alasan lain yang melatarbelakangi peristiwa ketidaksantunan berbahasa tersebut terjadi. Respon mitra tutur terhadap ketidaksantunan berbahasa yang dimaksud adalah OFFENSIVE-DEFENSIVE dan OFFENSIVE-OFFENSIVE.

Culpeper, et al (2003:1565) berpendapat “*Theoretically, when a recipient of an utterances perceives a strategic impoliteness act—an exacerbated face threatening act (FTA)—they have two choices open to them: they can either respond or not respond (i.e., stay silent).*”

Selanjutnya dalam penelitian Culpeper (2003: 18) menjelaskan “when a recipient of an utterance perceives a strategic impoliteness act—an exacerbated face threatening act (FTA)—they have two choices open to them: they can either respond or not respond (i.e., stay silent)” yaitu ketika penerima ucapan merasakan strategi ketidaksantunan melalui tindakan-tindakan ancaman wajah yang diperparah (FTA) — mereka memiliki dua pilihan: mereka dapat merespons atau tidak merespons (tetap diam). Kemudian lebih lanjut dijelaskan, ketika seseorang memilih untuk merespon, maka terdapat dua pilihan yaitu offensive atau defensive.

Opsi menanggapi atau merespon ketidaksantunan menurut Culpeper (2003:19) dapat dijelaskan sebagai berikut: pada saat terjadi ketidaksantunan berbahasa (impoliteness act) dalam sebuah situasi tutur, mitra tutur sebetulnya memiliki dua opsi; merespon (respond) atau tidak merespon (do not respond). Pada saat mitra tutur memilih untuk merespon ketidaksantunan berbahasa, mitra tutur masih diberikan opsi lagi; melawan (counter) atau menerima (accept). Apabila mitra tutur memilih untuk merespon ketidaksantunan berbahasa

dengan melawan (counter), maka mitra tutur memiliki dua pilihan RES-CON-OFF dan RES-CON-DEF. Respond-Counter-Offensive terjadi apabila mitra tutur memilih untuk menyerang atau melawan balik penutur ketidaksantunan. Respond-Counter-Deffensive terjadi pada saat mitra tutur memilih untuk melakukan pembelaan diri dalam situasi tutur untuk menanggapi ketidaksantunan berbahasa. Penelitian ini berfokus pada respon offensive countering sebab seorang penutur cenderung akan membalas perilaku ketidaksantunan. Berdasarkan data temuan, respon offensive countering ini akan dikategorikan menjadi beberapa variasi yang nantinya akan menjadi opsi penutur untuk menanggapi ketidaksantunan berbahasa itu sendiri. Variasi ini akan didasarkan pada adanya ciri pembeda dari masing-masing data temuan.

### **Metode Penelitian (Section style)**

Pengertian mengenai data diungkapkan Archer dalam Nugroho (2013:504) bahwa data dibagi menjadi dua jenis yaitu data autentik/data alami dan data yang dimunculkan/data elisitasi. Data alami sendiri dipilah lagi menjadi dua yaitu data tertulis dan data lisan. Data autentik tertulis meliputi sejumlah teks yang terpublikasi, instruksi-instruksi yang diberikan di dalam poster kesehatan atau leaflet pemerintahan, artikel di surat kabar. Sementara itu, data autentik lisan berupa catatan lapangan, data siaran, dan data rekaman. Dalam pada itu, data yang dimunculkan atau data elisitasi adalah data yang tidak ideal. Alasannya adalah seseorang tidak mengetahui apa yang sebenarnya akan mereka katakan atau lakukan dalam situasi nyata. Data yang dimunculkan meliputi tes melengkapi wacana (discourse completion test), permainan peran (role play), serta pengundangan peran (role enactment).

Data dalam penelitian ini termasuk dalam data autentik yang berbentuk lisan karena berasal dari tuturan langsung penutur yang berhadapan dengan mitra tutur. Data lisan tersebut nantinya akan ditranskrip sehingga dapat berwujud tulisan untuk mempermudah peneliti menyampaikan hasil analisis ini pada pembaca. Data yang ada dalam penelitian ini berwujud percakapan yang mengandung unsur respon ketidaksantunan dalam acara Podcast Youtube Deddy Corbuzier. Data ini termasuk dalam data autentik lisan berupa data rekaman. Dikatakan demikian, karena data dihasilkan dengan sumber rekaman acara podcast Youtube Deddy Corbuzier yang telah diunduh dan disimpan terlebih dahulu. Data yang telah ditemukan nantinya akan digunakan sebagai tumpuan rumusan masalah dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini.

Metode pemerolehan data dalam penelitian ini mengacu pendapat Markham dan Duranti dalam Spencer (2000:284):

Recording authentic talk, the wide range of communication technologies requires equally diverse methods of data collection. Text-based computer-mediated communication, such as email, discussion groups or various chat forms, allows uncomplicated collection of the stored postings from a consenting participant, whereas voice and visual acces require more complex technology and arrangements for recording (Markham 2004). Rather than exploring the various forms of technologically mediated interaction as sites for pragmatic research, I will consider how interaction in ordinary face-to-face encounters can be recorded. For the study of speech acts, three recording techniques have been used: field notes, audio recording and video recording. Although there is substantial variation in the scope, delicacy and quantity of what these techniques allow to be recorded, they are all subject to the law that observation and recording is necessarily perspectival, partial, and selective (Duranti 1997).

Markham (2004) memaparkan bahwa ada berbagai macam teknologi komunikasi membutuhkan metode pengumpulan data yang beragam. Komunikasi dengan perantara komputer berbasis teks, seperti email, grup diskusi, atau berbagai bentuk obrolan, membuat sebuah penyimpanan kumpulan postingan menjadi lebih sederhana melalui izin partisipan, sedangkan suara dan akses visual membutuhkan teknologi dan pengaturan yang lebih kompleks untuk perekaman. Selanjutnya, Duranti (1997) berpendapat bahwa daripada mengeksplorasi berbagai bentuk yang dimediasi dari teknologi interaksi sebagai situs untuk penelitian pragmatis, ia mempertimbangkan mengenai bagaimana interaksi pertemuan secara tatap muka dapat direkam. Untuk studi tindak tutur, tiga teknik rekaman yang telah digunakan: catatan lapangan, rekaman audio dan rekaman video. Meskipun ada variasi substansial dalam ruang lingkup, kehalusan dan kuantitas dari teknik-teknik ini yang memungkinkan untuk direkam, semuanya tunduk pada hukum bahwa observasi dan pencatatan harus perspektif, parsial, dan selektif.

Metode pemerolehan data pragmatik dalam penelitian ini yaitu perekaman pembicaraan autentik dengan rekaman video podcast Youtube Deddy Corbuzier. Perekaman video cenderung lebih efektif sebab tidak hanya memperoleh sisi audionya saja, tetapi juga sisi visualnya. Sisi visualitas dalam video dapat membantu Peneliti untuk menafsirkan tuturan dan memperjelas interaksi dalam sebuah peristiwa tutur. Apabila dilihat dari sisi audio saja, kurang lengkap karena tidak dapat menyaksikan ekspresi sehingga pemerolehan data kurang komprehensif. Dari sisi audio, kita juga dapat melihat dari segi intonasi dan nada dalam sebuah peristiwa tutur.

Kasper (2000:282) mengategorikan pemerolehan data dalam penelitian pragmatik berasal dari tiga kategori; interaksi, kuisisioner, dan laporan pribadi. Dalam kategori interaksi, jenis authentic discourse disegmantasikan menjadi dua; ordinary conversation dan interaksi institusional. Perbedaan antara keduanya, ordinary conversation berbentuk percakapan sehari-hari dan interaksi institusional berkaitan dengan percakapan yang terjadi dalam lembaga-lembaga tertentu.

Berangkat pada penjelasan dari Kasper, penelitian ini termasuk dalam kategori interaksi semuka (interaksi dengan medium tatap muka langsung). Penelitian ini juga termasuk dalam Discourse authentic dengan ordinary conversation atau percakapan sehari-hari, sehingga diksi yang digunakan pun lebih bebas. Dalam ordinary conversation, dibuktikan dengan tidak adanya turn taking sehingga bintang tamu dan pembawa acara seperti melakukan wawancara biasa dan membahas suatu hal. Tidak adanya giliran bicara atau turn taking ini mengakibatkan fenomena over lapping atau tumpang tindih dalam peristiwa tutur karena tidak adanya moderator yang bertugas untuk mengatur acara podcast Youtube Deddy Corbuzier. Jadi, konsep acara podcast Youtube Deddy Corbuzier ini seperti wawancara biasa yang menghadirkan bintang tamu untuk membahas permasalahan yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat saja. Bintang tamu hanya diberikan garis besar permasalahan yang dibahas, sehingga tuturan-tuturan yang terjadi dalam acara podcast ini terjadi dengan natural dan alami.

Penelitian ini akan menggunakan metode kontekstual, cara-tujuan, padan pragmatis, dan metode heuristik untuk tahapan menganalisis data yang telah ditemukan. Tahapan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kontekstual. Metode kontekstual adalah cara analisis yang ditetapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Kunjana Rahardi, 2005:16).

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan metode padan pragmatis untuk menganalisis data yang telah ditemukan. Sudaryanto (1993:14-15) mengatakan bahwa metode padan merupakan metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu berupa mitra tutur. Metode ini biasa disebut dengan metode padan pragmatis. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, misalnya satuan kebahasaan menurut reaksi atau akibat yang terjadi atau timbul pada mitra tuturnya ketika satuan kebahasaan itu dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam situasi tertentu. Jadi, metode padan pragmatis dimanfaatkan untuk menganalisis dari segi mitra tuturnya.

### Temuan dan Pembahasan (Section style)

Offensive countering atau melawan serangan muka merupakan respon yang digunakan mitra tutur untuk menyerang balik tindakan penyerangan muka oleh mitra tutur. Respon ini terjadi karena mitra tutur tidak setuju terhadap apa yang dikatakan oleh penutur. Penggunaan respon offensive countering ini juga bertujuan untuk melakukan penyerangan balik untuk merusak muka penutur awal impoliteness act, sehingga mitra tutur merasa menang akibat penyerangan balik tersebut. Variasi yang ditemukan dalam sumber data yaitu; respon menyerang balik dengan makian sebagai pengekspresian kekesalan, mengacuhkan atau menganggap mitra tutur tidak penting, menggunakan kalimat yang menyatakan pembuktian, menyangkal dan menyalahkan mitra tutur, menyerang balik dengan pertanyaan yang menyudutkan, menunjukkan kekesalan pada mitra tutur, dan tuturan dengan maksud mengancam.

#### *Respon Offensive Countering dengan Makian sebagai Pengekspresian Kekesalan*

Respon menyerang balik mitra tutur dalam menyikapi ketidaksantunan berbahasa dapat dilakukan dengan mengekspresikan kekesalan. Pengekspresian kekesalan ini dapat diungkapkan dengan diksi yang menunjukkan makian, sehingga penutur ketidaksantunan pertama justru kehilangan muka. Hal ini berlaku untuk kombinasi strategi ketidaksantunan, artinya tidak menutup kemungkinan adanya penggunaan ganda strategi ketidaksantunan. Berikut contoh tindak *offensive countering* dengan makian sebagai pengekspresian kekesalan dalam acara *podcast* Youtube Deddy Corbuzier adalah sebagai berikut.

**Konteks** :Peristiwa tutur terjadi pada saat acara *podcast* Youtube Deddy Corbuzier mengundang Uus sebagai bintang tamu. Tuturan ini terjadi pada saat keduanya membahas mengenai kebiasaan baru Uus yaitu Buang Air besar (BAB) sambil meminum kopi dan merokok. Deddy Corbuzier menilai bahwa aktivitas atau kebiasaan baru Uus tersebut kurang pas dan agak jorok.

(78)

BT-UUS :Malah kopi item itu melancarkan...

PA :Ya nggak langsung juga dong.

BT-UUS :Langsung. Pencernaan orang beda-beda. Loe umur 40 ya emang udah jelek pencernaan loe!

PA :**Bangsat!**

(8/NEG/UUS/OFF)

Dalam contoh data peristiwa tutur yang mengandung respon *offensive countering* di atas, untuk merespon penyerangan muka yang dilakukan oleh BT-UUS (Uus) dengan tuturannya “Pencernaan orang beda-beda. Loe umur 40 ya emang udah jelek pencernaan loe!”, PA (Deddy Corbuzier) menggunakan strategi respon *offensive countering* dengan makian sebagai pengekspresian kekesalan melalui tuturan “Bangsat!”. BT-UUS menggunakan kombinasi

strategi meremehkan dan mengejek PA Deddy Corbuzier. Respon PA (Deddy Corbuzier) menyatakan ungkapan makian menggunakan kata kasar *bangsat* karena BT-UUS berusaha untuk melakukan penyerangan *muka* PA dengan cara meremehkan bahwa orang yang memiliki usia empat puluh memiliki pencernaan yang jelek. Konteksnya, usia PA juga empatpuluhan, sehingga sudah pasti bahwa yang dimaksud BT-UUS adalah PA. Penggunaan kata kasar *bangsat* ini juga menunjukkan penyerangan *muka* kepada BT-UUS dengan tujuan tidak menyetujui pendapat BT-UUS. Maka dari itu, respon PA (Deddy Corbuzier) lebih menggunakan intonasi tinggi dan nada kesal. Jadi, penggunaan makian *Bangsat* ini digunakan untuk membalas ketidaksantunan berbahasa yang telah sebelumnya dilakukan oleh BT-UUS dengan strategi kombinasi meremehkan dan mengejek.

### ***Respon Offensive Countering Mengacuhkan atau Menganggap Mitra Tuter Tidak Penting***

Variasi penggunaan respon *offensive countering* kedua yaitu menyerang balik dengan mengacuhkan atau menganggap mitra tutur tidak penting. Respon ini timbul akibat mitra tutur memilih untuk mengabaikan penutur ketidaksantunan sebelumnya dengan usaha untuk meyepelekan penutur ketidaksantunan sebelumnya. Tindakan ini akan menimbulkan *kehilangan muka* sebab penutur ketidaksantunan berbahasa ditanggapi dengan dianggap tidak penting. Berikut contoh data peristiwa tutur yang merepresentasikan variasi penggunaan respon *offensive countering* dengan mengacuhkan atau menganggap mitra tutur tidak penting.

**Konteks** : Peristiwa tutur melibatkan PA Deddy Corbuzier dengan bintang tamunya, Ivan Gunawan. Ivan Gunawan berteman dengan PA Deddy Corbuzier sudah cukup lama. Ia memergoki PA Deddy Corbuzier yang tidak mengikuti akun instagramnya.

(79)

BT-IG : Berisik nih orang, nih.

PA : **Gunanya apa gue follow instagram loe!**

(3/BOR/IG/OFF)

Dalam data peristiwa tutur di atas, untuk merespon *impoliteness act* yang dilakukan oleh BT-IG dengan strategi *bor* melalui tuturan “*Berisik nih orang, nih.*” Penggunaan sapaan *orang* ini juga bertujuan untuk menyerang *muka* PA Deddy Corbuzier sebab dalam acara *podcast* tersebut yang bertindak sebagai pembawa acara dan pemilik acara justru dianggap *orang lain* oleh BT-IG. PA Deddy Corbuzier merespon dengan melakukan penyerangan *muka* balik pada BT-IG melalui tuturan “*Gunanya apa gue follow instagram loe!*” Tuturan yang menunjukkan respon PA Deddy Corbuzier ini dilakukan dengan mengabaikan ungkapan kekesalan BT-IG pada PA Deddy Corbuzier. PA Deddy Corbuzier justru kembali menyerang *muka* BT-IG dengan strategi mengabaikan. PA Deddy Corbuzier melakukan respon ini sebab ungkapan kekesalan BT-IG terhadapnya dianggap tidak penting. Kaitannya dengan *power*, tingkat *power* yang dimiliki keduanya sama-sama tinggi, sehingga keduanya sama-sama berpotensi melakukan respon ketidaksantunan berbahasa. Hal ini menyebabkan kedua peserta tutur lebih memilih untuk bertanding memenangkan penyerangan *muka* sehingga dapat menunjukkan pihak yang lebih unggul dalam penyerangan *muka*.

### ***Respon Offensive Countering Menggunakan Kalimat Pembuktian***

Selanjutnya, variasi respon *offensive countering* dilakukan menggunakan kalimat yang menyatakan pembuktian. Kalimat dengan maksud menyatakan pembuktian pada mitra tutur ini direalisasikan dalam pernyataan langsung yang bersifat menyerang dan kalimat imperatif. Usaha menyerang balik mitra tutur dengan pembuktian ini bertujuan untuk memperlihatkan bukti kebenaran supaya dapat meyakinkan pihak lain. Respon *offensive countering* ini



merupakan usaha untuk mematahkan argumen atau tuduhan penutur ketidaksantunan sebelumnya agar ia *kehilangan muka*. Berikut contoh data peristiwa tutur yang mengandung respon *offensive countering* dengan kalimat pembuktian.

**Konteks** : Peristiwa tutur melibatkan PA Deddy Corbuzier dengan BT-IG. Ivan Gunawan mencurigai bahwa jenggot PA Deddy Corbuzier disulam atau memakai *eyeshadow* supaya terlihat lebih maskulin.

(80)

PA : Ngapain disulam?

BT-IG : Alaah, tai kucing loe ah!

PA : **Loe pegang!!!** (sambil menggosokkan tangannya ke jenggot)

BT-IG : Ini aja jenggot loe, loe pakai eyeshadow!

PA : **Enggak!!! Enggak ya!** (sambil menggosokkan tangannya ke jenggot)

(7/BOR/IG/OFF)

Dalam data peristiwa tutur di atas, untuk merespon *impoliteness act* yang dilakukan oleh BT-IG dengan strategi *bor* melalui tuturan “*Alaah, tai kucing loe ah!*” yang bermaksud tidak mempercayai PA Deddy Corbuzier bahwa ia tidak melakukan sulam pada jenggotnya. Respon yang dipilih oleh PA Deddy Corbuzier untuk menunjukkan kebenaran adalah dengan *offensive countering* menggunakan kalimat imperatif dengan tujuan memuktikan bahwa tuduhan BT-IG tidak benar. Hal ini direalisasikan melalui tuturan “*Loe pegang!!!*” yang dituturkan dengan nada lebih tinggi dari BT-IG dan usaha PA Deddy Corbuzier untuk menyuruh atau mengharuskan BT-IG membuktikan secara langsung dengan cara menggosok-gosokkan jenggotnya.

### ***Respon Offensive Countering Menyangkal dan Menyalahkan Mitra Tutur***

Variasi respon *offensive countering* berikutnya dilakukan dengan cara menyangkal dan menyalahkan mitra tutur. Melalui penyerangan balik dengan tuturan yang bermaksud menyangkal pendapat ini dapat menunjukkan adanya penyerangan muka akibat tidak setuju dengan mitra tutur. Biasanya disertai argumen yang kembali menyerang balik pihak lain yang bertujuan untuk menyalahkan pihak lain. Hal ini terjadi karena adanya perdebatan dan perbedaan pendapat mengenai suatu hal.

**Konteks** : Peristiwa tutur melibatkan PA Deddy Corbuzier dengan bintang tamunya, Onadio Leonardo. Warganet akhir-akhir ini menyoroti penampilan perempuan di media sosial yang terlalu terbuka. BT-OND berusaha membuat contoh apabila hal tersebut terjadi pada istrinya.

(81)

BT-OND : Bini gue emang nggak punya toket, tapi toketnya biasa aja. Oke kecuali kalau bini gue buka-buka toket kecil-kecil gini, (memperagakan) terus orang komen.

PA : **Itu yang bangsat bini loe anjing!!!**

BT-OND : Loh enggak dong! Yang bangsat tuh netizen.

(9/POS/OND/OFF)

Dalam data peristiwa tutur di atas, untuk merespon *impoliteness act* dari BT-OND dalam tuturan “Bini gue emang nggak punya toket, tapi toketnya biasa aja. Oke kecuali kalau bini gue buka-buka toket kecil-kecil gini (memperagakan) terus orang komen.” Ketidaksantunan berbahasa yang dituturkan oleh BT-OND ini menggunakan strategi positif penggunaan kata-kasar dan tidak santun yang berasal dari bagian tubuh manusia toket ‘payudara’. Pengucapan tuturan ini digunakan dengan alasan membela istrinya apabila istrinya melakukan hal tersebut di media sosial merupakan kesalahan orang komen (yang dimaksud adalah warganet). PA Deddy Corbuzier merespon *offensive countering* dengan tujuan menyangkal dan menyalahkan

BT-OND. Hal ini terjadi atas adanya ketidaksetujuan antar pihak dan memiliki sudut pandang yang saling bertolakbelakang. PA Deddy Corbuzier juga merespon dengan menyalahkan BT-OND sebab menurutnya arah berpikir dari BT-OND salah atau tidak sesuai dengan pemikirannya. Respon offensive countering dengan tujuan menyangkal dan menyalahkan ini direalisasikan dalam tuturan “Itu yang bangsat bini loe anjing!!!” menyerang dengan strategi positif penggunaan bahasa kasar dan tidak santun bangsat dan anjing. Maksud dari keseluruhan tuturan tersebut PA Deddy Corbuzier menyangkal dan menyalahkan pemahaman atau cara berpikir BT-OND. Penggunaan kata kasar dan tidak santun bangsat berasal dari makian atau umpatan, sedangkan kata anjing berasal dari nama binatang. Yang keduanya digunakan sebagai usaha menyerang muka mitra tuturnya. Respon offensive countering yang dilakukan oleh PA Deddy Corbuzier ini diperkuat dengan pemilihan intonasi menyerang lebih tinggi dari BT-OND dan nada menyangkal dan menyalahkan yang sangat kentara. Dari segi power yang dimiliki oleh keduanya, dalam data peristiwa tutur ini keduanya sama-sama tinggi sehingga keduanya berpotensi saling menyerang dengan melakukan impoliteness act.

### ***Respon Offensive Countering Menggunakan Pertanyaan yang Menyudutkan***

Selanjutnya, variasi respon *offensive countering* menyerang balik dengan pertanyaan yang menyudutkan. Pertanyaan yang menyudutkan akan mengakibatkan MT keheingan muka. Sebagian besar pertanyaan menyudutkan yang digunakan sebagai respon *offensive countering* yaitu pertanyaan retorik. Pertanyaan yang sebetulnya jawabannya sudah dikemukakan sendiri oleh penanya akan mengakibatkan peserta tutur yang lain tidak berkesempatan atau tidak memiliki andil menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan retorik yang menyudutkan ini juga mengandung sindiran atau bahan introspeksi peserta tutur lain yang tidak memiliki pengetahuan atau kapasitas tertentu untuk menjawab pertanyaan tersebut. Berikut data peristiwa tutur yang mengandung respon *offensive countering* dengan pertanyaan retorik yang menyudutkan.

**Konteks** : Peristiwa tutur melibatkan PA Deddy Corbuzier dengan bintang tamunya, Menkumham, Yasonna Laoly. PA Deddy Corbuzier mendengar cerita dari pihak lain mengenai kondisi riil lapas di Indonesia.

(82)

PA : *Thats given some story, bro. Gue nggak tau ini bener apa nggak, sampai WC satu beludak. The fases (maaf) kotorannya kemana-mana...*

BT-YAS : *Yes I know, I know...*

PA : *U know that? Artinya penjara kita sebenarnya udah nggak manusiawi.*

BT-YAS : *Memang itu persoalan kita, kenapa? 53% isi lapas kita itu narkotik. Offenses. Jadi pelanggar, tindak pidana itu yang berkaitan dengan narkotika.*

(1/BOR/YAS/OFF)

Dalam data peristiwa tutur di atas, untuk merespon *impoliteness act* PA Deddy Corbuzier dalam tuturan “*U know what? Artinya penjara kita sebenarnya udah nggak manusiawi*” dengan strategi *bor*, BT-YAS memilih untuk meresponnya dengan *offensive countering* dengan pertanyaan retorik yang menyudutkan. Hal ini direalisasikan dalam tuturan BT-YAS “*Memang itu persoalan kita, kenapa? 53% isi lapas kita itu narkotik. Offenses. Jadi pelanggar tindak pidana itu yang berkaitan dengan narkotika.*” Pertanyaan retorik yang menyudutkan PA Deddy Corbuzier dalam data peristiwa tutur di atas yaitu *memang itu persoalan kita, kenapa?* Pertanyaan tersebut menyudutkan PA Deddy Corbuzier sebab dalam tuturan sebelumnya PA Deddy Corbuzier memprotes bahwa penjara di Indonesia sudah tidak manusiawi dengan beberapa penjelasan sebelumnya. Sebagai masyarakat, PA Deddy Corbuzier tidak berkapasitas dan tidak memiliki pengetahuan pasti mengenai sistem hukum dan HAM juga kondisi riil di

lapas. Pertanyaan *kenapa* ini terkesan menyudutkan PA Deddy Corbuzier sebab membuatnya terdiam beberapa saat dan memilih untuk tidak menjawab pertanyaan tersebut. Melalui pertanyaan retorik yang menyudutkan ini, BT-YAS selaku Menkumham yang telah menjabat sebanyak dua kali sebetulnya telah mempersiapkan jawaban dari pertanyaan tersebut dalam tuturan yang sama, sehingga ia juga mengetahui bahwa pertanyaan tersebut tidak akan terjawab oleh PA Deddy Corbuzier yang tidak bergelut dalam bidang hukum dan HAM. Jawaban dari pertanyaan *kenapa* tersebut diungkap BT-YAS dalam tuturan yang sama yaitu *53% isi lapas kita itu narkotik. Offenses. Jadi pelanggar tindak pidana itu yang berkaitan dengan narkotika.*

### ***Respon Offensive Countering Mengekspresikan Kekesalan Secara Langsung***

Variasi respon *offensive countering* selanjutnya dilakukan dengan menunjukkan kekesalan pada mitra tutur. Pihak yang mengekspresikan kekesalan secara langsung ini dilatarbelakangi dengan adanya usaha untuk *menghilangkan muka* sebelumnya yang dilakukan oleh mitra tuturnya. Melalui penyerangan balik ini bertujuan untuk kembali *menyerang atau menghilangkan muka* penutur *impoliteness act* sebelumnya.

**Konteks** : Peristiwa tutur melibatkan PA Deddy Corbuzier dengan bintang tamunya, Ivan Gunawan. Ivan Gunawan berteman dengan PA Deddy Corbuzier sudah cukup lama. Ia memergoki PA Deddy Corbuzier yang tidak mengikuti akun instagramnya.

(83)

PA : Oke, pertanyaan gue. Gue *follow* instagram loe, tapi gue lihat mereka, nggak lihat loe.

BT-IG : Ya nanti juga, enggak..

PA : ..Nggak, ngapain gue *follow* instagram loe, gunanya apa?

BT-IG : **Berisik nih orang, nih!**

(4/NEG/IG/OFF)

Dalam data peristiwa tutur di atas, untuk merespon *impoliteness act* dari PA Deddy Corbuzier yang *menyerang muka* BT-IG dengan strategi negatif menyerobot *turn taking* melalui tuturan “..Nggak ngapain gue *follow* instagram loe, gunanya apa?” Hal ini dibuktikan dengan BT-IG yang belum menyelesaikan penjelasannya. Penggunaan respon *offensive countering* dengan menunjukkan kekesalan BT-IG secara langsung terhadap PA Deddy Corbuzier ini direalisasikan melalui tuturan BT-IG “*Berisik nih orang, nih!*” Maksud dari tuturan tersebut yaitu BT-IG merasa terganggu dengan usaha PA Deddy Corbuzier untuk melakukan *penyerangan muka* terhadapnya. BT-IG menggunakan strategi ketidaksantunan positif mengabaikan mitra tutur dengan cara tidak menjawab atau tidak menghiraukan pertanyaan yang dilontarkan oleh PA Deddy Corbuzier. Sikap tidak menjawab pertanyaan PA Deddy Corbuzier oleh BT-IG ini menunjukkan bahwa BT-IG mengabaikan PA Deddy Corbuzier. Tuturan BT-IG “*Berisik nih orang, nih!*” terjadi akibat adanya pemotongan pembicaraan yang dilakukan oleh PA Deddy Corbuzier. Hal ini menambah kekesalan dan pada akhirnya membuat BT-IG mengungkapkan kekesalan tersebut. Penggunaan diksi *orang* untuk menyebut PA Deddy Corbuzier juga memperkuat adanya kekesalan mendalam yang diekspresikan oleh BT-IG.

### ***Respon Offensive Countering Menggunakan Ancaman***

Variasi terakhir dari penggunaan respon *offensive countering* dilakukan dengan tuturan yang bertujuan mengancam. Untuk melakukan penyerangan balik terhadap pihak lain, opsi merespon dengan tuturan yang bertujuan mengancam ini efektif untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan untuk menunjukkan sebuah konsekuensi apabila pihak lain melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan tuturannya akan memperoleh akibat. Tuturan dengan maksud mengancam ini jika digunakan sebagai bentuk respon *offensive countering* akan mengandung

maksud atau niat untuk melakukan sesuatu yang nantinya merugikan, menyusahkan atau mencelakakan pihak lain. Tuturan mengancam ini juga berfungsi sebagai pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan sikap yang akan dilakukan oleh penutur respon ini. Berikut data peristiwa tutur yang mewakili penggunaan respon *offensive countering* dengan tuturan yang bertujuan mengancam.

**Konteks** : Peristiwa tutur melibatkan PA Deddy Corbuzier dengan bintang tamunya, Onadio Leonardo. BT-OND menemukan adanya penyensoran oleh KPI terhadap bagian tubuh dari binatang di televisi.

(84)

BT-OND : Tetek binatang. Tetek binatang diblur yahh (sambil *search* di Google)

PA : Karna apa?

BT-OND : Karna bisa sange cowok-cowok. Sumpah demi Tuhan, Nyet.

PA : **Gue tabok loe ya boong!**

(18/POS/OND/OFF)

Dalam data peristiwa tutur di atas, untuk merespon ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh BT-OND melalui tuturan “*Karna bisa sange cowok-cowok. Sumpah demi Tuhan, Nyet.*” dengan strategi positif penggunaan kata kasar dan tidak santun yang berasal dari aktivitas seks manusia *sange*. Penggunaan respon *offensive countering* direalisasikan melalui tuturan PA Deddy Corbuzier “*Gue tabok loe ya boong!*” yang menunjukkan adanya ancaman. Konsekuensi apabila BT-OND *boong* ‘berbohong’ maka PA Deddy Corbuzier akan memukul dengan telapak tangan, dalam tuturan dikatakan *tabok*. Maka dari itu, tuturan yang mengandung maksud ancaman ini menyebabkan ketidaksantunan berbahasa sebab mengharuskan atau mendesak adanya pembuktian mengenai apa yang telah dituturkan sebelumnya.

### Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang akan dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kemajuan terhadap ilmu pengetahuan lebih khususnya dalam kajian pragmatik. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu menunjukkan cara atau opsi merespon ketidaksantunan berbahasa, khususnya dalam acara *podcast youtube* berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya pengembangan dari temuan-temuan mengenai kajian pragmatik, khususnya dengan objek penelitian ketidaksantunan berbahasa.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk acara tersebut. Bagi pembawa acara dan bintang tamu atau narasumber yang dihadirkan, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk menambah wawasan mengenai pilihan respon untuk menyikapi ketidaksantunan berbahasa. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga mampu memberikan wawasan kepada penikmat *youtube* untuk lebih bijak lagi dalam menyikapi ketidaksantunan berbahasa, sehingga komunikasi akan akan dari serangan muka. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua kalangan sebagai bahan pertimbangan dalam berbahasa, sehingga kedua pihak berusaha saling menjaga ‘muka’ mitra tutur dan komunikasi dapat berjalan dengan baik. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran respon ketidaksantunan berbahasa. Dengan kata lain, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk meminimalisir terjadinya ketidaksantunan berbahasa, sehingga masyarakat Indonesia lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

Peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya yang tertarik untuk menguliti ketidaksantunan berbahasa dapat menggali lebih dalam lagi dari aspek penggunaan bahasa yang terjadi dalam peristiwa tutur yang lain. Peristiwa tutur yang konteksnya mengacu pada acara atau suasana tutur formal, sehingga dapat dijelaskan penggunaan respon ketidaksantunan

berbahasa dalam situasi tersebut seperti apa. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan secara detail mengenai intonasi dan nada yang dapat ditinjau dari segi aspek prosodi dari masing-masing respon, sehingga temuan dalam penelitian selanjutnya akan lebih lengkap dan akurat. Pengakitan dengan aspek prosodi ini akan menjadikan pertimbangan selanjutnya dalam kombinasi kajian dengan fonologi.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini terbatas pada ranah kajian pragmatik, sehingga titik tumpu pada analisis data yaitu adanya konteks peristiwa tutur yang menjadi pertimbangan, sehingga hasil dari penelitian ini tidak berlaku untuk disoroti dari kajian lain. Adanya kemungkinan pengembangan kajian lain yaitu disfemisme (semantik) akan dipaparkan dengan tumpuan kajian itu sendiri. Penelitian ini terbatas pada sumber data yaitu acara *podcast* Youtube Deddy Corbuzier dengan 5 judul video yang diambil. Jadi, hasil dari penelitian ini tidak dapat disamakan dengan sumber data lain. Begitu pula dengan pemanfaatan hasil penelitian ini tidak bisa menjadi tumpuan analisis ketidaksantunan berbahasa dalam acara *podcast* lain sebab hasil analisis ini didasarkan pada adanya temuan.

### **Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan, rekognisi opsi respon offensive countering (merespon dengan menyerang balik) ditemukan beberapa variasi untuk mengekspresikan respon mitra tutur terhadap ketidaksantunan berbahasa. Offensive countering atau melawan serangan muka merupakan respon yang digunakan mitra tutur untuk menyerang balik tindakan penyerangan muka oleh mitra tutur. Respon ini terjadi karena mitra tutur tidak setuju terhadap apa yang dikatakan oleh penutur. Penggunaan respon offensive countering ini juga bertujuan untuk melakukan penyerangan balik untuk merusak muka penutur awal impoliteness act, sehingga mitra tutur merasa menang akibat penyerangan balik tersebut. Variasi yang ditemukan dalam sumber data yaitu; respon menyerang balik dengan makian sebagai pengekspresian kekesalan, mengacuhkan atau menganggap mitra tutur tidak penting, menggunakan kalimat yang menyatakan pembuktian, menyangkal dan menyalahkan mitra tutur, menyerang balik dengan pertanyaan yang menyudutkan, menunjukkan kekesalan pada mitra tutur, dan tuturan dengan maksud mengancam.

### **Daftar Pustaka**

- Bousfield, Derek and Miriam A. Locher (eds). 2008. *Impoliteness in Language: Studies on Its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Busfield, D. 2008. *Impoliteness in interaction*. Philadelphia, USA: John Benjamin B.V.
- Culpeper, Jonathan. 2003. "Impoliteness Revisited: with Special Reference to Dynamic and Prosodic Aspects". *Journal of Pragmatic* 35 Elseiver, 1545-1579.
- Dafiqi, Muhammad Ariz. 2016. "Analisis Strategi Ketidaksantunan yang Ditemukan dalam Skrip Film Carnage". *Jurnal Universitas Jember*.
- Fatimah, Nuraini. 2014. "Ketidaksantunan Culpeper dalam Berbahasa Lisan di Sekolah". *Prosiding Seminar Nasional, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Fhitri, Widya. 2014. "Ketidaksantunan dalam Pesan Singkat Mahasiswa kepada Dosen". *Jurnal Gramatika*, Vol 4, 241-261.
- Haryanto, Sigit. 2015. "Beberapa Tindak Ketidaksantunan dalam Masyarakat Jawa". *Jurnal Prasasti II*, hlm 56-60.
- Hefdzil Akbar, Mahbub. 2017. "Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa Masyarakat

- Sunda dalam Dialog Percakapan pada Acara Kunjungan Keluarga di Beberapa Tempat di Jawa Barat”. *Jurnal Al-Tsaqafa* Vol 14 No 1.
- Inderasari, Elen, dkk. 2019. “Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram Lambe Turah”. *Jurnal Semantik* Vol 8 No 1.
- Jumadi, Yustina. 2015. “Wujud Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa Pedagang di Pasar Sentra Antasari”. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*.
- Karisma, Giri Indra. 2013. “Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia dalam Sidang Tindak Pidana Korupsi Kasus Wisma Atlet Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech”. *Jurnal Universitas Negeri Jember*.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maryati. 2013. “Realisasi Keidaksantunan Berbahasa dalam Komunikasi Remaja dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.”. *Jurnal Kata*, Vol 1 No 8.
- Maulidi, Ahmad. 2015. “Ketidaksantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial Facebook”. *Jurnal Multilingual*.
- Meng, Peter. 2005. *Podcasting and Vodcasting*. University of Missouri IAT Services White Paper.
- Nugroho, Miftah. 2009. “Konteks dalam Kajian Pragmatik” dalam *Peneroka Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nugroho, Miftah. 2013. “Data dan Metode Pemerolehan Data dalam Penelitian Pragmatik”. *Proceeding Seminar Internasional*, hlm 503-506.
- Oatey, Helen Spencer. 2000. *Culturally Speaking*. New York: Continuum.
- Oatey, Helen Spencer. 2000. *Culturally Speaking*. New York: Continuum.
- Purnanto, Dwi., dkk. 2015. “Wujud Ketidaksantunan Berbahasa dalam Persidangan Pidana di Surakarta”. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*, hlm 62-66
- Rinzat, Muhammad. 2018. “Pudarnya Kaidah Kesantunan pada Masyarakat Indonesia”. *Jurnal Lingua Franca: Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol 6 No 2.
- Shim, et al. 2007. “Podcasting for e-learning communication and delivery. *Journal of Industrial Management and Data Systems*, Vol 107 No 4. Emerald Group Publishing. Technology Studentss,” *Proceedings of the Student Experience Conference*, D.H.R. Spennemann and L. Burr (eds.), Sept. 5-7, 2005, 59-71.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryanti, Siska. 2019. “Impolite Responses to Donald Trump’s Posts on Instagram”. *Jurnal Idebahasa*, Vol 1 No 1.
- Tasliati. 2015. “Strategi Kesantunan dan Ketidaksantunan dalam Tindak Tutur Direktif Guru”. *Jurnal Aksara*, Vol 16, No 1.
- Tasliati. 2019. “Analisis Ketidaksantunan Berbahasa pada Unggahan dalam Grup Daring Jual-Beli di Kota Tanjungpinang”. *Jurnal Genta Bahtera* Vol 4 No 2.
- Widara Putra, Adita. 2018. “Ancangan Model Pembelajaran Pragmatik Klinis Berdasarkan Analisis Ketidaksantunan Berbahasa Siswa SMA di Tasikmalaya”. *Jurnal Literasi*, Vol 2 No 1.

- Wigati, Arif. 2017. “Strategi Ketidaksantunan Bertindak Tutur Direktif Anak Sekolah Menengah Pertama dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal UMS*.
- Wijayanto Agus. “Impoliteness in English Foreign Language Complaints: Exploring Intentions and Motivating Factors”. 2018. *Jurnal Lingua Cultura*.
- Wijayanto, Agus. “Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja”. *Prosiding Seminar Nasional*, 115-125.
- Wulandari, Yosi. 2016. “Analisis Bentuk Pelanggaran Maksim Tuturan Tokoh Cerpen Harga Seorang Perempuan Karya Oka Rusmini Sebagai Materi Otentik Pembentukan Karakter”. *Jurnal Buana Bastra*, Vol 3 No 1, 59-72.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.